

LEMBARAN ADAT
MINANG KABAU
OLEH: N.M. RANGKOTO



*Hubungan
Mamak dg Kemenakan
Dahulu dan Sekarang*

31

bit
TARI  **BUKITTINGGI**

DOKUMENTASI

LUKMAN ALI

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADARUA

MILIK PERPUSTAKAAN

DIRIUMATGK : 6 September 2000

SUBJER/KARGA : H

KOLEKSI :

NO. INVENTARIS : 3476/H/2000/L/NY

KLASIFIKASI : 899.003 13

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN
UNTUK BALAI BAHASA PADARUA

Pera
LES

LEMBARAN ADAT MINANG KABAU

OLEH: N.M. RANGKOTO



*Hubungan
Mamak dg Kemenakan
Dahulu dan Sekarang*

Penerbit

LESTARI

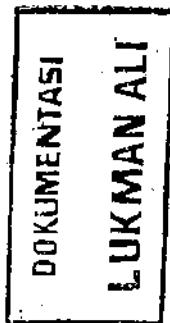


BUKITTINGGI

LEMBARAN ADAT MINANGKABAU

hubungan mamak
dengan kemenakan
dahulu dan sekarang

Oleh
N. M. RANGKOTO



pasambah
- carano
- kamakan

Oleh
DT. BANDARO

PENERBIT — LESTARI — BUKITTINGGI

I. PENDAHULUAN

Dibukak tambo nân da'ulu
tambo sajarah alam Minang
Tumangguang Putiah niniak nan turun
di Koto Laweh Pandai Sikek
dalam daerah VI Koto.

Hormailah hambo ka panghulu
niniak jo mamak nan saundang
undang nan turun tamurun
pusako jawek bajawek
sampai sakarang kini nangko.

Tumangguang Putiah niniak nan asa
'lah turun ka Padang Tarab
turun ka Agam-Balai Gurah
Koto Gadang Kampuang dihuatyl
Ganti Murin namo adiakr.yo .;

Mambari salam hambo ko ulama
'alim ulama nan sakital
kitab 'lah nyato dari Allah
sunnah 'lah nyato dari Nabi
agamo Islam agamo kitu.

Kununlah niniak nan piawai
gadang mukasuik dalam heli
handak marantau basamo-samo
maninggakan ranah IV Koto
manuju arah lauik basa :

*Mambari salam hambo ka cadiak pandai
candokiawan dalam nagari
sarato pambaco kasadonyo
salingkuang kampuang jo koto
umumnyo nagara Indonesia.*

*Mandaki bukik Kapanasan
di sinan dapek batu pancang
manyubarang Batang Sianok
tahambek di Pahambatan
di kida tumbuah rimbo hilalang;*

*Disusun naskah dihidangkan
untuak dibaco dibincang-bincang
antah buruak antah moh elok.
utang di hambo manyampaikan
tujuan baik nan kiton adang.*

*Mulonyo darek ka barantau
turunlah niniak ka Malalak
di Ampalu malantak pancang
manuju Jauik baharullah
tibo di rantau jadi rajo;*

*Zaridin kini ko nai marisau
dek kiton niniak dengan mamak
addit kok tingga di balakang
tirih kok datang dari bawah
batapo caro manyumbeknyo.*

Pada pokoknya naskah saya ini mengambil thema yang sederhana saja, dengan judul : "Hubungan mamak dengan kemenakan dahulu dan sekarang". Motif sederhana, yang kita dengar sehari-hari, kita lihat sehari-hari, dan kita bicarakan sehari-hari. Berdasarkan telah adanya gejala-gejala negatif, tanda-tanda yang tidak sehat, yang mungkin membawa kepada keruntuhan adat Minangkabau. Kilat cermin sudah ke muka, kilat bengung sudah ke kaki, kilat air sudah ke peroman.

*Ka bumi indak tacacah
ka langik tak mungkin sampai;
Kalau karam di rawang bancuh
tanah tapi indak tacap!*

II. MAMAK DAN KEMENAKAN MENURUT ADAT

*Hukum adia manahai budiang
bungka ganok manahan uji;
Mako adia hukum barudiang
adat jo syarak samo dika.*

1. Sebelum kita membicarakan soal "Mamak dan kemenakan menurut adat", lebih dahulu dikemukakan definisi tentang adat. Yang dimaksud adat disini ialah : adat Minangkabau. Salah satu diantara sekian banyak rumusannya ialah : Adat Minangkabau yaitu suatu susunan peraturan yang tidak tersurat dan kebiasaan-kebiasaan yang terpaktai dalam pergaulan hidup turun temurun di Minangka-

bau. Sebagai sendi adat adalah agama Islam. Seperti kata pepatah : Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

2. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa "Mamak" ialah laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anak kemenakannya pria dan wanita di pihak ibu.

Seorang "mamak" dapat dibedakan menurut keturunan dan fungsinya sebagai berikut :

- a. Bila ia saudara kandung dari ibu, yang disebut juga bertali darah, dinamakan „mamak kandung.”
 - b. Bila ia menjadi tungganai dari sebuah rumah, dinamakan "Mamak rumah" (tungganai rumah).
 - c. Kalau ia laki-laki yang tertua dari kelompok keluarga di pihak ibu yang mempunyai status hutan tanah "suarang alun baragiah sakutu alun babalah", meskipun rumah mereka telah terdiri dari 2 atau 3 buah rumah, maka ia dinamakan "mamak kepala waris" menurut hukum adat.
3. Andai kata ia seorang laki-laki yang telah didahulukan selangkah ditinggikan seranting di dalam kaum pesukuannya, dengan tidak mengambil ukuran dari segi umurnya baik muda ataupun tua, dinamakan "ninik mamak" (penghulu). Nan tinggi tampak jauh, nan tabirompong jolong bersua, kayu gadang di tengah padang, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujanan, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, kan pergi tempat bertanya, kan pulang tempat berberita. Penghulu diwakili oleh Panungkek Penghulu yang dipilih dan diangkat dari salah seorang "mamak" (ma-

mak kandung, mamak rumah atau tungganan rumah, mamak kepala waris).

Dalam segi lain, kumpulan yang merupakan dewan yang terdiri dari mamak-mamak (mamak kandung, mamak rumah, mamak kepala waris, Panungkek Penghulu dan Penghulu) dinamakan juga "niniak mamak".

4. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa "kemenakan" ialah laki-laki atau perempuan dari pihak ibu yang dipertanggungjawabkan oleh mamaknya. Pertanggungan jawab itu dapat diukur sesuai dengan turunan dan fungsi masing-masing, sebagai mamak kandung, mamak rumah (tungganan rumah), mamak kepala waris, penghulu dan panungkek penghulu.
5. Andaikata "kemenakan" itu diperinci menurut bahagiannya, maka terdapatlah :
 - a. Kemenakan di bawah dagu, yakni kemenakan bertali darah.
 - b. Kemenakan di bawah pusat, yakni kemenakan bertali budi.
 - c. Kemenakan bertali emas, yakni kemenakan yang disebabkan karena uang.
6. Bila disimpulkan uraian mazik dan kemenakan menurut adat tersebut di atas, kenyataan : Mamak ialah pemimpin dari kemenakannya" dan "kemenakan adalah yang dipimpin oleh mamaknya." Tiap-tiap pemimpin tentu saja bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW : Kullukum raa'i, wa kullu raa'i mustulun 'an ra'iyyatihi (Tiap-tiap kamu adalah pemimpin)

pin, dan tiap-tiap pemimpin itu akan ditanya nanti pertanggungan jawabnya di Yaumil mahsyar dari hal kepemimpinannya).

7. Pada umumnya setiap laki-laki dewasa di Minangkabau, pasti menjadi mamak di pihak ibu. Sekurang-kurangnya mamak kandung dari kemenakan yang bertali darah. Mungkin merangkap mamak rumah, mamak kepala waris, parungkek penghulu atau penghulu. Dengan demikian karena laki-laki itu semua kemungkinan menjadi mamak, maka dengan sendirinya semua menjadi pemimpin, menjadi orang yang bertanggung jawab. Hanya besarnya tanggung jawab itu berbeda-beda sesuai menurut fungsi yang dipegangnya.
8. Untuk mengetahui tugas mamak dan kemenakan menurut adat, baiklah diperhatikan beberapa pepatah petith yang berikut :
 - a. Mamak kaya kemenakan murah.
 - b. Mamak kaya di adat kemenakan murah menurut.
 - c. Kemenakan seperintah mamak, mamak seperintah penghulu, penghulu seperintah "bana".
 - d. Mamak menunjuk mengajari, malam dengarkan dengarkan siang lihat-libati.
 - e. Kemenakan menjunjung titah, menurut suruh menghentikan tegah.
 - f. Mamak pergi tampak punggung pulang tampak muka.
 - g. Kemenakan pergi bertanya pulang berberita.
 - h. Mamak di pintu hutang kemenakan di pintu bayar.

- i. Di lahir kemenakan menyembah di batin mak mak menyembah.
 - k. Dsb-dsbnnya.
- 9.
- Khusus mengenai penghulu, di antara pepatah peti-tinya sebagai berikut :
 - a. Tegak penghulu berserta penungkek.
 - b. Berdiri penghulu sekata kaum, berdiri andiko sekata negari, berdiri raja sekata alam.
 - c. Raja sedaulat penghulu seandiko.
 - d. Penghulu andiko gadang tidak terlilit, tinggi tidak tersondak, melenggang tidak tapepeh.
 - e. Kata penghulu kata meuyelesai.
 - f. Elok negari dek penghulu.
 - g. Utang penghulu menjaga, utang raja memerintah.
 - h. Dsb - dsb - nya.
10. Hak, ulayat dan kelengkapan penghulu :
- a. Hak penghulu : tanami batu, pagang gadai dan jual beli, bungo kayu, bungo tanah, takuak kayu, tutup bubuang, timbang tarimo, tabia ameh.
 - b. Ulayat penghulu : rimbo, gunuang (bukik), padang, payo, sungai, labuah nan golong, tapian, balai, musajik, korong kampuang, pandam pakuburan.
 - c. Kelengkapan penghulu : sawah gadang, tabek gadang, ladang-laweh, taranak kambang.

*Warih di niniak nan dahulu
dalam alam Minangkabau ko;
Kok mudiaik ado bahulu;
hilia tacancang muaronyo.*

*Paham babisiak dalam batin
budi manunggu ka alemu;
Pado talatak bagai kain
rancak diguntiang jadi baju.*

III. MAMAK DAN KEMENAKAN SEKARANG

*Barapi mako barasok
tungku nan tigo sajarangan
banamo cadiak tahu pandai
pamenan lareh nan duo;*

*Dibilang-bilang di atok
pandanglah budi kapantiangan
nan bak mandaki banda sondai
tenggang baalah jo bicaro.*

*Kulik lah manganduang aia
manulak 'lah sampai ka panguba
binaso tareh nan di dalam;
Sulik tubuah bapaham caia
kok sampik alam nan leba
lahia batin dunia kok karam.*

*Kok dicurai dipapakan
dalam kulik 'lah tampak isi;
Dangka kok alah ka subarangan
mamak nan indak baharago lai.*

Marilah kita tinjau keadaan mama'k dan kemenakan sekarang berdasarkan beberapa fakta yang dikemukakan di bawah ini :

1. Adat mengatakan : "Mamak kaya kamanakan murah". "Mamak kaya di adat kemenakan murah menurut. "Kebanyakan mamak sekarang ini sudah tidak "kaya diadat" lagi. Dan kemenakan sudah tidak "murah menurut" lagi . Bukti-buktnya :
 - a. Kebanyakan mamak sekarang, baik mamak kandung, mamak/tunganai rumah, mamak kepala waris, malah kadang-kadang Panungkek dan Nini Mamak, jangankan mengerti tentang seluk beluk adat, malah tidak tahu tentang tugas dan kewajibannya lagi menurut fungsinya masing-masing. Mamak kandung ada yang tidak mau tahu dengan kemenakan kandungnya. Malah ada yang sampai berkasam-berkesomat atau berkelahi.

Mamak/tunganai rumah ada yang tidak mau mengurus helat kawin kemenakannya sendiri. Ada yang tidak berketauhan dalam arti kata bermusuhan dengan sumandonya. Ada yang sampai bertahun tidak pernah mengunjungi rumah orang tuanya. Ada yang tidak mau tahu dengan kematian yang terjadi di rumah orang tuanya. Ada yang membiarkan begitu saja anak kemenakannya yang masih muda mudi bergelandangan tanpa pendidikan, termasuk adat maupun bidang agama.

Mamak/Tunganai rumah ada yang ingin bagi harta pusaka dengan kemenakan/saudara-nya yang perempuan. Ada yang tidak mau ha-

dir dalam upacara batajak rumah anak kemenakaninya. Malah kadang-kadang rumah itu dibangun oleh rang sumando di rumah kemenakan si mamak yang bersangkutan.

Mamak kepala waris sebagai seorang mamak tertua dari kelompok kemenakan yang terdiri dari beberapa buah perut yang mempunyai hutan tinggi dengan ketentuan "suarang alun barangiah sakutu alun babalah," sudah ada yang ingin hendak membagi harta tersebut di mana sebahagian adalah untuknya. Karena ia menganggap bahwa bagiannya itu sudah jadi hak miliknya, yang hendak dipindahkannya ke rumah isterinya. Dan apabila si mamak kepala waris itu mempunyai harta pusaka guntuang, sudah ada pula yang hendak melelang habis semuanya sebelum ia meninggal dunia.

Ada pula mamak kepala waris yang sampai hati mendakwa/merampas hak milik setumpak sawah dari sebuah perut yang di bawah naungannya tapi tidak seperut dengan dia, hingga sawah dari perut yang dirugikan itu — karena kebutuhan mamak rumahnya tidak ada atau jauh di rantaу — berpin-dah tangan tanpa gangguan dan gugatan kepada seperut ibunya.

- b. Bagaimanakah akan mengatakan "mamak kaya di adat" terhadap seorang Panungkek/Penghulu yang tidak mengetahui sedikit juga akar tambo/sejarah Minangkabau, dengan silsilah keturunan nenek moyangnya, atau sekurang-kurangnya tambo/sejarah dari negari tempat kelahirannya ?

Ada pula ninik mamak yang tidak mengerti sedikit juga tentang apa yang dimaksudkan dengan "kebudayaan Minangkabau", padahal dia seharusnya menjadi pembangun dan pembina dari kebudayaan yang telah diterima turun temurun dari nenek moyang, jangankan berusaha untuk mengembangkannya.

Ada pula Panungku Penghulu/Penghulu yang sama sekali tidak mengerti dengan seluk beluk adat yang seharusnya jadi pakaiannya itu. Hingga bila terjadi suatu musyawarah kaum / suku yang mengadili suatu perkara kemenakan, yang memutuskan hanyalah seorang "dubalang" saja.

Sudahkah ninik mamak yang "kaya di adat" itu memikirkan motif-motif yang dapat menanggulangi gejala-gejala krisis moral anak kemenakan terutama yang merantau ke kota-kota besar, yang kadang-kadang sebagiannya menjadi kanker pembawa bagi contoh-contoh krisis moral tersebut di kampung-kampung ?

*Urang manjarek tangah sawah
kanailah anak buruang nuri;
Dicaliak lipek tak terubah
kironyo tabuak tisk ragi.*

- c. Demikian pula pihak kemenakan. "Mamak kaya di adat, kemenakan murah menurut". Sudah banyak yang kejadian kiri, para kemenakan yang menyanggah mamaknya. Baik ia kemenakan kandung, maupun ia kemenakan yang bertali budi.

Sudah ada kini kemenakan yang tidak tahu siapa mamaknya. Ada kemenakan perempuan yang hendak bermenantu, tidak memberi tahu kepada mamak kandungnya lagi. Ada kemenakan perempuan yang sudah pandai mencari suami sendiri. Ada kemenakan yang ingin menghabiskan harta pusaka untuk kepentingan pribadinya. Banyak kemenakan yang tidak tahu lagi dengan adat istiadat kampung. Ada kini kemenakan yang sudah jauh hanyut terbawa oleh derasnya arus krisis moral hingga tidak dapat dipintas lagi. Tidak dapat dikejar walaupun dengan kuda putih sekalipun. Ya, banyak lagi rentetan-rentetan fakta yang memalukan dan menyedihkan. Yang kesemuanya itu menyimpulkan bahwa kemenakan zaman sekarang kebanyakan sudah tidak "murah menurut" lagi, baik tentang adat maupun tentang agama.

Kalau sekiranya kemenakan masih memakaikan adat patuh dan "murah menurut" suruh dan tegah mamaknya, tidak akan terjadi pelanggaran-pelanggaran adat, tidak akan ada krisis moral di kalangan masyarakat. Tidak akan dapat kebudayaan asing meracuni anak kemenakan kita. Pendek kata, tidak akan hancur kebudayaan Minangkabau sebagai salah satu ciri dari kebudayaan nasional kita.

*Asiang katengak kuio' bendi
suko manjompak di pasangan
alun digatiah lah maringih.
alun dilacuik 'lah manduo';
Lain eraknya kamanakan kini
dikacak langan 'lah bak langan
dikacak batih 'lah bak batih
mamak disangko sardok sajo.*

2. Itu baru satu pepatah yang kita bahas secara agak mendetail. Selanjutnya pepatah yang berbunyi : "Kemenakan seperintah mamak; mamak seperintah penghulu, penghulu seperintah "bana". Mamak menunjuk mengajari, malam dengar-dengarkan, siang lihat-lihati. Kemenakan menjunjung titah, menurut suruh menghentikan tegah. Mamak pergi tampak punggung pulang tampak muka. Kemenakan pergi bertanya pulang berberita. Mamak di pintu utang kemenakan di pintu bayar. Li lahir kemenakan menyembah, di batin mamak menyembah. Dsb. dsbnya. Kesemua pepatah ini sudah hampir tinggal sebagai sesusun kata bersajak belaka. Sebagai sepotong sastra Minangkabau belaka. Dalam praktik sehari-hari, sudah jauh panggang dari apl. Bukti-bukti antara lain sebagai berikut :
- a. Kemenakan seperintah mamak, mamak seperintah penghulu, penghulu seperintah bana, menggambarkan susunan masyarakat Minang yang demokratis. Demokrasi parlementer, demokrasi secara bertingkat, berjenjang naik berangga turun. Tapi kini, seorang Kemenakan dalam meng-

urus suatu hal sudah banyak yang langsung-langsung saja kepada penghulu. Sejak dari hal tetek bengek sampai soal yang besar-besar, karena mereka ingin segera mencapai selesai menurut kehendak hatinya saja. Kalau perlu, penghulu yang bersangkutan diikat dengan tali emas, dibawakan buah tangan yang kira-kira dapat melemahkan iman dan meruntuhkan timbangan keadilannya. Seperti umpan pada mata pancing yang dilemparkan pada sasarnya. Bila ninik mamak tidak mengetahui umpan ini, atau lemah imannya, maka berlakulah apa yang dihajati si kemenakan tsb. Mamak sudah diperintah kemenakan, yang benar tidak tersebutkan lagi.

*Kuek katam karano sapik
tajam baliuang di matonyo :
Ka bakato lidah tahimpik
takubua "nan bana" dek harato.*

- b. Mamak menunjuk mengajari, malam dengar-de ngarkan siang lihat-lihati. Bagaimana si mamak akan menunjuki kemenakan, kalau hubungan mereka, kebanyakan sudah renggang ? Pernah kejadian seorang mamak yang merobahkan kesalahan seorang kemenakananya, menyebabkan marahnya orang tua dari kemenakan tsb. Pernah kejadian bahwa seorang mamak yang kebetulan miskin, walau si mamak itu mamak kandung, diperlakukan sebagai kuli oleh si kemenakan perempuan atau orang sumandonya.

*Hilang rono karano panyckik
hilang bangso tak baramen ;
Mamak 'lah bansaik kamarrakan sampilik
karano dek ameh sagatu kameh.*

- c. Kemenakan menjunjung titah, merrut suruh mengentikah tegah. Kalau titah itu titah yang baik, bila suruh itu suruh yang *ina'ruf*, tidak hendak diindahkan oleh kemenakan, bagaimanakah lagi sikap ninik mamak. Sudah berapa kali Kerapatan-kerapatan Adat Negari bersidang menyangkut dengan adat istiadat dalam nagari, baik bidang helat nikah kawin, bidang batagak gadang, bidang adat sehari-hari dsb-nya, tapi kenyataannya hasil buah fikiran para ninik mamak yang telah demikian banyak mengorbankan energie dan pemerasan otak, namun bagi sebahagian kemenakan enak saja menyanggah putusan-putusan Kerapatan-kerapatan Adat tsb.

*Malah mangaruak sahabih gauang
alah ditampi diurdangi ;
Manyarah kito padu untuang
dima takadia ditapati.*

- d. Mamak pai tampak punggung pulang tampak mu-ka. Kalau kepada kemenakan yang hendak pergi merantau diharuskan memberi tahu kepada mamaknya, kenapa mamak kandung atau tung-ganai rumah atau mamak kepala waris yang hen-dak meninggalkan kampung kebanyakan berjalan begitu saja ?

Andai kata terjadi kusut ranyah dikalangan kemenakan yang ditinggalkannya, mamak yang mana kusut yang akan menyelesaikan keruh yang akan menjernihkan kalau tidak mamak yang kampung. Kadang-kadang urusan penyelesaian itu tergantung begitu saja karena mamak yang bersangkutan tidak ada dan tidak pula mewakilkannya. Hal ini sangat merugikan bagi kemenakan ybs.

*Sanang tak mambari diam
seso tak mambari bakeh;
Dek alimu kapalang paham
karajo ado dianggap lapeh.*

*Palito hati pikia dahulu
datangnyo paham di nan tanang;
Sadang di kampuang mamak teh ragu
kok kunun pulo di rantau urang.*

- c. Kemenakan pergi bertanya pulang berberita. Sudah banyak kejadian sekarang, kemenakan pergi ke rantau orang tanpa setahu mamaknya, apalagi setahu penghulunya. Malah kadang-kadang sampai melangsungkan perkawinan di rantau, baik laki-laki maupun perempuan. Alhamdulillah bila perjalanan itu selamat, atau rumah tangga yang dibinanya itu tenteram saja. Tetapi bila terjadi sesuatu musibah bagi kemenakan yang merantau tanpa setahu mamak tersebut, atau pertengkaran /perceraian dengan suami/isteri piliahnya di rantau tersebut, urusan kembali kepada mamak juga. Akan bertambah ruwetlah keadaannya bila sisuami itu berlainan suku bangsa dengan kemenakan.

nakan yang bersangkutan. Lain lubuk lain ikan-nya, asing padang lain belalangnya.

Bacampua carai jo sipuluik

elok dibuek nasi tuai;

Baru taraso sakik paruik

sinan takana liang lantai.

- f. Mamak di pintu hutang kemenakan di pintu bayar. Pada umumnya ninik mamak sekarang jarang mempunyai pakaian adat kebesarannya yang lengkap. Hingga bila terjadi upacara-upacara adat alangkah janggalnya bila para ninik mamak tidak berpakaian lengkap menurut yang sebenarnya. Apalagi bila ditinjau dari segi kebudayaan, sudah barang tentu akan merendahkan mutu ninik mamak yang bersangkutan. Hal ini jarang sekali menjadi perhatian para kemenakan yang seharusnya berdiri di pintu bayar

Lobak Singgalang naino lobak

dibaok urang ka Padang Panjang;

Rajo nan jombang kato awak

rajo nan sumbang kato urang.

- a. Khusus mengenai penghulu, pepatah menyebutkan : Berdiri penghulu sekata kaum, berdiri antoko sekata nagari, berdiri raja sekata alam. Bagaimana mengenai penghulu yang tidak berdiri ? Pada sebahagian negeri sudah beberapa kali dituntut oleh Kerapatan Adat negeri yang bersangkutan, agar menentukan status kepenghuluan dari penghulu-penghulu yang belum berdiri itu, te-

tapi jawaban dari pesukuan yang bersangkutan
ialah janji-janji belaka. Terapung tak hanyut te-
rendam tak basah. Pada hal : elok nagari dek
penghulu. Kato penghulu menyalasai. Hutang
penghulu menjaga, utang raja memerintah.

*Dek paham kapalang tangguang
mabuak dek pandang nan salewai;
Lauik dalam pasia marapuang
di dalam hujan badan tasangai.*

- b. Raja sedaulat, penghulu seandiko. Andiko asal katanya "ngadika" (bhs. Sangsekerta) artinya memerintah. Penghulu andiko : gedang tidak terlilit, tinggi tidak tersondak, melenggang tidak terpepeh. Adapun kelengkapan nagari menurut adat diantaranya ditandai dengan adanya di negari itu balai-balai adat. Untuk tempat para penghulu nan andiko membicarakan soal-soal adat. Tapi sebagian negari ada pula yang tidak mempunyai balai-balai adat tersebut. Apakah negari tersebut tidak kurang namanya kelengkapannya menurut adat tanpa adanya baleirong tersebut ?

*Di Koto Gadang Lareh nan Jambek
mamarentah sa IV Koto;
Cubolah tenggang jo pandapek
panghulu banyak balairong tak ado.*

- c. Membicarakan soal penghulu, marilah pula dibicarakan tentang haknya. Menurut adat hak penghulu itu amat banyak macamnya sebagai sumber dari ekonominya. Alangkah pincangnya jika kita ha-

nya menitik beratkan persoalan kepada tugas dan kewajiban penghulu belaka, kalau tidak disebutkan pula tentang haknya.

Padahal ninik mamak disamping tugasnya memimpin kemenakan, juga harus bertanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangganya. Alangkah pincangnya jika seorang penghulu terus-terusan mendapat kritik dan umpantan malah tantangan dari anak kemenakanya, bila terlambat atau tidak sempat mengurus anak kemenakan-nya, sedang soal hak penghulu itu sendiri yang menjadi kewajiban bagi si kemenakan terhadap penghulunya tidak pernah terlilitas dalam hati si kemenakan yang bersangkutan.

Babuah lansek di Sijunjuang

dijua anak 'rang Koto Tuo

dibali urang Bukik Apik.

Baban barek patuik dijijuang

sayang singguluang nan tuk ado

dima kapalo tak ka sekik.

- d. Salah satu ulayat penghulu ialah rimbo. Dan sebahagian dari rimbo ulayat ini sekarang masih rawan. Kenapa tanah-tanah ulayat yang demikian itu sebahagiannya masih belum dibangun? Alangkah sayangnya tanah-tanah subur itu masih belum diadakan pengolahannya. Padahal sebahagian nagari-nagari adalah daerah minus, hingga menyebabkan sebahagian besar anak kemenakan pergi merantau. Sungguh menyedihkan bahwa anak kemenakan dibiarkan pergi meran-

tau mencarikan perut yang tak makan mencarikan punggung tak bertutup, sedang tanah yang menjadi hak milik kita dibiarkan tetap menjadi rimba perawan. Dan kalau hendak dipinjam/dihuni orang, sebahagian bertahan mati-mati dengan alasan untuk diolah. Sampai kapankah kita dapat bertahan dengan pendirian yang demikian ? Mengingat keadaan negari kita sebahagian yang minus sedang penduduknya padat. Belumkah tiba masanya untuk memikirkan mengadakan transmigrasi lokal dan sebagainya.

*Rumah di kampuang tak bahunyi
dangau di ladang didirikan;
Harok di buruang tabang tinggi
punai di tangan dilapehkan.*

IV. SEBAB-SEBAB PEROBAHAN

*Asa leh undang dikarasai
tacieia samo dipilih;
Bapantang kusuik tak salasai
tak ado karuah nan tak janiah.*

*Tacieia samo dipilih
taserak kampuangkan juo;
Tak ado karuah nan tak janiah
dikaji sabab karanonyo.*

Nyatalah kepada kita sekarang bahwa hubungan mamak dengan kemenakan dewasa ini menurut adat sudah merosot. Gejala-gejala ini sudah dapat kita tanggapi bersama-sama, kita pahamkan bersama-sama. Dan per soalan ini tidak terlepas dari membicarakan gejala-gejala negatif dalam garis besar adat pada umumnya.

Faktor-faktor perubahan adat tersebut yang antara lain menyebabkan perubahan pula dalam hubungan mamak dan kemenakan sekarang. Adapun sebab-sebab perubahan tersebut di sini saya coba mengemukakan sebagai berikut :

1. Terbukanya negeri sekarang, karena adanya lalu lintas antara nagari-nagari dalam daerah Minangkabau dan lalu lintas dengan nagari-nagari yang ada di luar Minangkabau. Menyebabkan anak kemenakan sudah banyak merantau ke negeri lain, malah ada yang sudah menetap di rantau turun temurun menghuni rumah yang mereka miliki sendiri.
Kalau dahulu anak kemenakan yang perempuan tidak ada pada umumnya yang merantau, sekarang malah sudah ada yang tidak pulang-pulang lagi ke kampung. Kalau yang mula merantau itu masih mengelahirannya sebagai kampung aslinya akibat dari tang negeri asalnya, yang sudah menganggap rantau dari keturunan mereka yang tidak pernah tahu tentang keadaan adat istiadat kampung aslinya, maka lingkungan yang didapatinya semenjak ia dilahirkan, sudah tipis harapan hubungan secara adat antara mereka sebagai kemenakan dengan mamak-mamaknya di kampung akan berlangsung seperti di zaman ibunya.
2. Berubahnya keadaan ekonomi, umpamanya dengan biederarnya uang ke dalam negeri, di samping ada-

nya lalu lintas orang dan barang-barang perdagangan antar wilayah. Dalam hal ini tidak terkecuali kemenakan yang perempuan yang sudah banyak ikut aktif dalam perniagaan tersebut.

3. Kemajuan pendidikan anak kemenakan yang semakin tinggi dewasa ini dan di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan ninik mamak harus mengimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan ninik mamak sendiri dengan pelbagai cara. Jangan terjadi apa yang dimaksud oleh pepatah : Tinggi atap dari pada gonjong.
4. Harta pusaka tidak lagi menjadi satu-satunya sumber hidup mutlak dari suatu kaum dan anak kemenakan. Karena harta pusaka itu tidak bertambah, sedang anak kemenakan dari sehari ke sehari semakin berkembang jumlahnya. Perhatikanlah jumlah jiwa di rumah kita masing-masing dan coba memperbandingkannya dengan beberapa tahun yang lalu.
5. Adanya organisasi ketata negaraan yang melingkupi negari-negari umumnya di Minangkabau ini.
 - a. Yang menyebabkan banyaknya kekuasaan ninik mamak yang telah beralih ke tangan pemerintah. Dimana satu diantara tungku nan tiga sejaranan (agama, adat dan undang-undang) sudah semakin menjadi kecil, yakni tungku yang bernama bidang adat.
 - b. Berkurangnya kekuasaan ninik mamak terhadap harta pusaka, hak, ulayat, kelengkapan ninik mamak dan sebagainya.
6. Hapusnya rumah gadang. Dan diganti dengan hidup bersama secara menetap antara suami isteri dan

- anak-anaknya lepas dari dalam lingkungan kaum/ harta kaumnya.
- 7. Semakin menipisnya rasa tanggung jawab ninik mamak terhadap kemenakan dan semakin eratnya hubungan suami terhadap isteri dan anak-anaknya.
- 8. Pengaruh dan faktor kebudayaan asing yang telah masuk ke dalam negeri. Hingga menimbulkan effek hilangnya rasa kegotong royongan dalam membina dan membangun moriel dan materiel, termasuk pembinaan pembangunan pendidikan moriel agama.

Kedelapan sebab-sebab yang saya kemukakan ini, bila dipecah satu demi satu secara berperinci, niscaya akan memakan tempat yang panjang serta pembahasan yang mendalam.

*Dikumpa-kumpa dilipek
dilipek juo banang siwo;
Bia dipunta maknyo singkek
singkek sakadar ka priguno.*

V. P E N U T U P

*Anak rang di Padang Panjang
nak lalu ka Ampek Angkek
manuju ka Koto Tuo;
Kurang pandai marantang panjang
elok dikumpa maknyo singkek
singkek sakadar ka paguno.*

*Mandaki banyaklah kabuik
manampuan hutan kayu jati
kayu kalek banyak babuah
bacampua jo kayu kamat;
Alah sakitu hambo manyabuik
panghulu banyak nan sati
rang gadang banyak nan batuah
tuanku banyak nan kiramat.*

*Diangkek tangan kaduonyo
ditakuakan kapalo nan satu
sapuluah disusun jari;
Kalau salah maafkan hambo
naskah sakitu lah dahulu
di siko malah hambo sudahi.*

Bukittinggi, 24 Maret 1978.

P A S A M B A H A N

— C A R A N O

— K A M A K A N

OLEH : D.I. BANDARO

PASAMBAHAN CARANO

Si Pangka : Iyo kabakeh angka Datuak (Sutan) sambah dipohonkan.

Si Halek : Manitahlah !

Si Halek : Sungguahpun iyo bakeh Datuak (Sutan) dipohonkan sambah jo panitahan, nak sarepeknyolah Angku Panghulu Nan Gadang Basa Batuah, karapatan dunasanak jo sudaro sarato ipa dengan bisan ahli nan saisi Rumah Gadang nangko.

Sakali ambo mandatangkan sambah, indakan diatok dibilang gala, hanyo nan bagala, pa atok pambilang pamuliakan sambah.

Sapihak sambah jo panitahan diparitikan kahadapan Angku Nan Gadang Basa Batuah, ujung paritahan kabakeh Datuak (Sutan).

Adat kato lah nan kadipasambahkan; Talatiah puntiang di ulu, di bawah kumpalan tali, asa mulo kato dahulu, tigo limbago nan tajadi.

Partamo sambah manyambah, kaduo siriah jo pinang, katigo baso jo basi, sambah manyambah dalam adat, tali batali undang-undang, tasabuik jo muluik manih, tapakai jo baso baiak.

Muluik manih calempong kato, baso baiak gulo dibibia, dalam cupak nan piawai banamo adat sopan santun.

Adat di lauik bajurumudi, adat di sabuang bajuaro, adat di alek barajo janang. Kok dikaji tantang si jurumudi tau di angin nan basiru, tau di ombak nan basabuang, pandai manjago pasang turun naiak.

Kok dikaji tantang si juaro, tau di tuah si-siak ayam, tau di bulang nan bakicuah, pandai managah manampin taruah.

Kok dikaji tantang si rajo janang, tau di ereng dengan gendeng, tau dicaka dengan kaik, tau manjago labiah jo kurang.

Baa sakarang kini nangko ;
Ramo-ramo tabang malayang, malayok ka Koto Tangah, banyaknya ampek puluah ampek, indah carano bukan kapalaing, tatalatak di tangah-tangah, di lingkuang urang nan rapek.

Buruang si nurak buruang si nur, manarnari di ateh pamatang, siriah galak pinang manangih, mancaliek carano nan lah datang.

Lorong kapado caranonyo, carano banja Reno Ali, buatan tukang Koto Gadang, nan timbun bungo kalikih, nan ranggan bungo kacubuang, nan kungkun gagak ka hinggök, nan lantiek alang bamaian satahun dipanggang Bugih, samusim dilingka Cino, usahakan ratak rangeh pun tido.

Pihak kapado siriehnyo, sirieh udang tam-pa hari, tampusaknya bak kuku balam, ga-

gangnya bagai cuaso, batang diambiek katinaman, buah diambiek ka tiruan, satahun dalam panggulungan usahakan la-yua batambah hiduuk.

Kok kunun pulo di pinangnya, pinang si erak ero manih, tumbuahnya di kida rumah, tingginya parjek-panjekan, randahnya jangkau-jangkauan, pucuek malepai awan putiah, satalun tupai dek mamanjek jarang basuo jo buahnya..

Pihak kapado di gambienyo, gampie kuniang sarupo daerah buatan puti Sari Lamak, manihnya tingga di lidah, kaleknya tingga di rangkungan daun malayo ka lautan, tibo di pulau batebaran.

Kok konon pulo di sadahnya, sadah putieh ambun bajano, dibasah jo aie bungo, dipati jo pati santan, diképeh jo ambai-ambai, dipalik jo jari manih, bakisa ka jari tunjuak, mambayang ka tapak tangan, sapalik sapuluah ameh, sakadam sakati limo.

Harago nan tidak ta haragoi, harago satimbang jo nagari, makanan anak rajo-rajo makanan Sutan jo Panghulu.

Pihak kapado timbakaunyo, timbakau aluih ambun bajelo, bijonyo datang dari Ruhum pakirin si dayang di lautan, dibaoek anak Sutan Bentan di racik anak garagasi.

Saheto panjang jaluanyo, bajamue dibiliak dalam, bapantang masiek dek paneh, masiek dek ambun tangah malam.

Tanam sirieh tanamlah udang, tanam karrakok di halaman, cabiek sirieh gatoklah pinang, giliakanlah rokok pamenan tangan.

Mudiekkan sawah di Alai, hiliikan sawah taruko, kok banyak sirieh di balai sado iko dalam carano.

Sirieh sacabiek nak digatok, pinang sadidih mintak dikunyah.

Sakianlah sambah jo panitahan dipari-rik-kan kahadaipan Panghulu Nan Gadding Basa Batuah, tujuan sambah kabeh Angku Datuak (Sutan).

JAWABAN DARI SI ALEK

Si Alek : Alah sampai dek Angku Datuak (Sutan) ?

Si Pangka : Bilang alah !

Si Alek : Ruponyo sapanjang buah panitahan Angku Datuak (Sutan) nan tairih nan ta bantang nan ta tabua ka nan rapek, talayang ka tangah-tangah, tatumpah bakeh badan diri ambo.

Kalau didanga bunyi barito, didanga lah baiek bunyi, dipandang lah rancak rupo.

Lah buntal sawah nan sapirieng, lah bo-
neh bak padi nan sa tangkai, tapi saman-
tang pun baitu, dek pipik bukan saikue,
dek padi bukan satangkai.

Dek pipik bukan saikue tabang indak sa-
kali hinggok, dek padi bukan satangkai
masak nan indak sakali ambiek, apo sa-
bab mako baitu.

Katraho kami lai baduo batigo, dihadapan
ado Niniek Mamak, sarato Imam dengan
Khatib, cukuik jo alek nan banyak ko,
kok ambo cubo marantang panjang un-
tuang taserak jalo suto, kok lai ikan nan
ka buliah, kok indah ameh ka tantangan-
nyo.

Kok ambo cubo mampaiyo patidokan, dl-
tantangan gayueng nan ka manyambui,
ditantangan kato nan ka manjuwek, lai
koh adat nan baitu, lai koh pastu nan bak-
kian, nak bapambarian Angku Datuak
(Sutan).

JAWABAN DARI SI PANGKA

Si Pangka : Alah banamo sampai Uek Angku Datuak
(Sutan) ?

Si Alek : Bilang Alah !

Si Pangka : Tapi tantangan sumbah inanyambah ran-
dah nan di anjueng tinggi, ketok nan di-

amba gadang lai maaf dimintak, paren-dengan dikumbalikan ka bakeh Angku Datuak (Sutan).

Ruponyo parundiengan nan ka dikum-balikan ka bakeh Angku Datuak (Sutan), nan manjadi buah kabanaran dek Angku Datuak (Sutan) ma adok ka ateli badan diri ambo, dek karano kami lai baduo bat'go, dihadapan ado Niniek Mamak sarato alek nan banyak ko, kok ambo cubo mampaiyo patidokan di tantangan gayuang nan ka manyambuik, dilantangen kato nan ka manjawek, lai koh adat nan baitu lai koh pasa nan bak kian, kan baitu kato Engku Datuak (Sutan) ? yo baitu nan b'aso nan bapakai.

Dapek surang kababuleti dapek baduo batigo bapaiyokan, baa to nyo kin'asa lai dapek surang ka babuleti, dapek baduo batigo ka bapaiyokan, alah dirasuek man-jariau, alah di lae lakek atok, alah raneak bananyo Angku Datuak (Sutan) !

JAWABAN DARI SI ALEK

- Si Alek : Lah banamo sampai dek Angku Datuak (Sutan) ?
- Si Pangka : Bilang alah !
- Si Alek : Dek ambo muluik Angku Datuak (Sutan) nan sapatah itu pulo nan ambo nanti. Baa tonyo kini, umpanmo lai gugua dari

tampuek umpario iah saka dari dahan,
Insyia Allah ambo pa iyokan, lai momanti
Angku Datuak (Sutan) jo panitahan ?

Si Partigka : Insyia Allah ambo nanti:

SI ALEK MAMPAIYOKAN SAMO SI ALEK

Datuak Kayo : Iyo ka bakeh Datuak Bandaro sambah sa-
patah.

Datuak Bandaro : Manitahlah Angku Datuak !

Datuak Kayo : Sungguch pun Angku Datuak sorang nan
taimbau, dalam syari'at jo hakikat, atau
dilahia dengan bath'n samo di dalam ami-
pun, ampun jo maaf dipabanyak suko jo
rilah dipalabiah.

Dek kato banyak nan salah, dek rundieng
banyak nan sasek namun kito basifat ga-
wa, Allah nan basifat kadim, lai jo po-
rundiengan Angku Datuak dijalang.

Mangko jo parundiengan Angku Datuak
dijalang, dek karsoi lai mandatangkan
sambah jo panitahan, silang nan bapaungka
karajo nan bajunjung mahadok kabakoh
kito di alek jamu, kalau manuruk, adas
lamo pusako usang, limbago gayueng, bi-
sambuik, pusako kato bajawek.

Bao sakarang kini nangko, ka tantiug
an gayueng nan tamanyambuik, ditan-
gan kato nan lai manjawek, dibulek-

kan aia kapambuluah, dibulekkan kato ka mupakaik nak dari Angku Datuak tabiknyo.

Datuak Ban- : Iyo lah sampai lek Angku Datuak ?
daro

Datuak Kayo : Bilang alah !

Datuak Ban- : Tapi tantangan sambah manyambah, randali dianjueng tinggi ketek diamba gadang, lai maaf dimintak, parundiengan dikambalikan kabakeh Angku Datuak.

Parundiengan nan ka dikambalikan kabakeh Angku Datuak, dek korong lah mandatangkan sambah, jo panitahan silang nan bapangka karajo nan bapokok, mahadok kabakeh kito si Alek jamu.

Kalau manuruik nan biaso, limbago ganyuang basambuik, pusako kato bajawek, baat sakarang kini nangko di tautangan ganyuang nan kamanyambuik, di tantangan kato nan ka manjawek, nak dari Angku Datuak bana tabiknyo. Kan baitu kato Angku Datuak ?

Datuak Kayo : Yooo lah.

Datuak Ban- : Kok dikaji rancak jo elok iyo diambon. Baatus nyo kini, dek karano baslang tampek nan tumbuhan, batanam tampek nan ado, dek lah tumbuhan di Angku Datuak.

rancak manah Angku Datuak gayueng ma-
nyambuik, kato manjawek.

Datuak Kayo : Ruponyo nan manjadi kabanneran dek Ang-
ku Datuak mahadok ka ateh badan diri
ambo, karano basang tampek nan tum-
buah, batanam tampek nan ado, rancak
malah Angku Datuak gayuang manyam-
buik, kato nan manjawek, kan bitu kato
Angku Datuak ?

Datuak Ban- ; Yooo lah.
daro

Datuak Kayo : Ruponyo kan bajelak-jolai bantia antaco
ambo jo Angku Datuak, alah kabalamo
indak. A tonyo nan ijo, gayuang disam-
buik kato dijawek.

Tapi sungguahpun gayuang kadisambuik,
kato ka dijawek, kok kurang mintak di-
tukuak, kok senteang mintak dibilal, iko
di pulangkan ka bakeh Angku Datuak.

Datuak Ban- ; Dek ambo kaji nan marusueh iyolah kaji
nan saganok itu, gayuang kok indak ba-
sambuik kato kok indak bajawek, baatu
nyo kini, asa lai gayuang ka basambuik
asa lai kato ka bajawek, indak ka dipadi-
kan taigamang Angku Datuak doh.

Kok kurang ditukuak, senteang dibilal,
tabanam disilami, hilang dicari, alah ka
sanang hati Angku Datuak ?

Datuak Kayo : Mandanga kato Angku Datuak cako sanang rasonyo paratian, sajuak di dalam kiro-kiro.

Ambo sangko cako tu, kurang kok indak ka batukuak, hilang kok indak ka bacari. Baatu nyo kini, asa lai tabanam ka disilami, senteang lai ka dib'lai, Insya Allah gayuang ambo sambuik kato ambo jawek, lai basamo-i dek Angku Datuak.

Datuak Bandarō : Inya Allah disamoi.

JAWABAN DARI SI ALEK KA SI PANGKA

Si Alek : Ma Angku Datuak (Sutan) ?

Si Pangka : Manitahlah !

Si Alek : Tapi tantangan samibah manyambali sandah nan dianjuang tinggi ketek nan diamba gadang, lai maaf dimintak jo bana sajo Angku Datuak (Sutan) di jalang.

Mangko jo kabanaran Angku Datuak (Sutan) dijalang, adapun ambo antaro jo Angku Datuak (Sutan) cako, panek nan jadi parantian, pantang nan jadi pamalaman, iyo malah d'cantangan bajalan baiyo bakato bamolah. Jokok d'ambo tu kini diatehi duduak nan baropok, tagak nan bapusu alah ambo tar'ak bajalau baiyo baiyo bak kato bamolah.

Lah dapek bulek nan sagolek, picék nan salayang, di tantangan gayuang nan kamanjambuik, kato nan kamanjawek, tatumpanah juo bakeh badan diri ambo.

Jokok diambo tu kini gayuang ka disambuik, kato ka dijawek, tapi sabalun gayuang ka disambuik, kato ka dijawek, nan marusueh nan maibe d'hati ambo, jokok bak di ate andaknya kan iyo tu, sabanyak gayuang sabanyak sambuik, sabanyak kato sabanyak jawek.

Baa tunyo kini kok indak ta ulang bak manyapuah, kok indak tabaliek bak mananggang ka baa kolah ?

Iko dipulangkan ka bakeh Angku Datuak (Sutan).

Si Pangka : Yo lah sampai dek Angku Datuak (Sutan) ?

Si Alek : Bilang alah !

Si Pangka : Ruponyo nan manjadi buah panitanan dek Angku Datuak (Sutan) mahadok ka ateh badan diri ambo, iyo malah jokok bak di ateh andaknya di ukuran nan sampai, di bilangan nan cukuik iyo malah sabanyak gayuang sabanyak sambuiknya, sabanyak kato sabanyak jaweknya.

Baa tunyo kini kok indak taulang bak manyapuah, kok indak tabaliek bak mananggang, ka baa kolah.

Kan baitu kato Angku Datuak (Sutan) ?

- Si Alek : Bilang alah !
- Si Pangka : Ruponyo nan manjadi buah panitahan dek Angku Datuak (Sutan) mahadok ka ateli badan diri ambo, iyo malah jokok bək di ate andaknya di ukuran nan sampal, di bilangan nan cukuik iyo malah sabyan yang gayuang sabyan yang sambuiknya, sabyan yang kato sabanyak jaweknya.
- : Baa tunyo kini kok indak ta ulang bak manyapuah, kok indak tabaliak bak mamanggang, ka baa kolah, kan baitu kato Angku Datuak (Sutan) ?
- Si Alek : Iyooo lah.
- Si Pangka : Dek ambo kaji nan marusuah nan manggamang iyo kaji nan saganok itu, gayuang kok indak basambuik, kato kok indak bajawek.
- : Baa tonyo kini asa lai gayuang ka basambuik, asa lai kato kabajawek, indak kan diuji samo merah, indak kan di kati samo barek, panjang jo singkek pada Allah di sarahkan.
- : Allah ka sanang hati Angku Datuak (Sutan) ?
- Si Alek : Dek ambo muluik Angku Datuak (Sutan) nan saj patah itu pulo nan ambo nanti. Ambo sangko eako itu balari kok samo kancang, baramuak kok samo dalam.

Baa indak di kajilnan saganok itu Insya Allah gayuang ambo sambuik kato ambo jawek.

Lai ka bakeh Angku Datuak (Sutan) juo malah !

PASAMBAHAN KA MAKAN

Si Pangka : Iyooo ka bakeh Angku Datuak (Sutan) sambah sapatah.

Sungguehpun Angku Datuak (Sutan) nan ta imbau, dalam sari'at jo hakikat, atau dizahir dengan bathin, samo di dalam ampun. Ampun jo maaf di pabanyak, suko jo rilah di pala'biah, dek kato banyak nan salah, dek rundiang banyak nan sasek, namun kito bersifat gawa. Allah nan basifat kadim, lai jo parundiengan Angku Datuak (Sutan) di jalang.

Mangko jo parundiengan Angku Datuak (Sutan) di jalang, pihak di hari sahari kini, antah hari koh nan baeik, antah katiko koh nan elok sadang wakatu bungkakambang, ajuang balaia dimusimnyo, sauhu fatagak angin tibo, kok jamu lah datang babondong, si pokok mananti batamo janang, manatieng sangaik suko, panawa sagalo runggo hati.

Imbauan lah tibo bakeh Angku Datuak (Sutan), sambah tuerak ka nan iapek,

salam kapado nan basamo, awa di kana
tantang iko, akhia dibaco niat jo nazar.

Nan ta niat nan ta nazar pihak di kami
si pangkalan, tantangan juadah nan ka
tangah, di tiliak di pandang rupo di si-
lau dipandang roman elok nan tidak ba-
bincano, tuah karajo lah manjadi tuah
karajaan lah salamat, pihak sa banta iko
kini, alah dek manti jo pagawai sarito
bujang main pautan, dek banyak mana-
ruah ragu dek lamo manaruah lupo.

Tantangan juadah nan ka tangah, kok
kurang susunyo nan bak sirieh, kok ku-
rang liriknyo bak pambatue, lai nak di-
bari maaf kami silang nan bapangka ka-
rajo nan ba junjuang.

Limbak nan dari padu itu;

Nak hil'a ka Batang Hari, nak mudia'k
ka Pauah Kamba

Babelok jalan ka Pariaman.

Minumlah aie nan ta isi, santok juadah
nan katangah.

Nak sanang hafi si pangkalan.

Sakianlah sambah jo panitanan di pari-
rik-kan kahadapan Angku Panghulu Nan
Gadang Basa Batuah, ujuang panitanan
ka bakeh Angku Datuak (Sutan).

JAWABAN DARI SI ALEK

Si Alek : Alah sampai dek Angku Datuak (Sutan)

Si Pangka : Bilang alah !

Si Alek : Ruponyo sa panjang buah panitanan Angku Datuak (Sutan) nan ta irih nan ta batang, nan ta tabua ka nan rapek, ta la yang ka tangah-tangah, ta tumpah bakes badan diri ambo.

Kalau di danga buni baritonyo, di danga lah baike buni, di paendang lah rancak ru po, lah bunta bak siwah nan sapiring, lah boneh bak paci nan sa tangkai, tapi samantang puu baithi, karano kami lai baduo batigo, di hadapan ado niniek man mak sarato alek nan banyak ko.

Kok ambo cubo marantang panjang un tuang ta serak jalo suto, kok lai ikan nan ka buliah, kok indak ameh ka tantangan, nyo, kok ambo cubo mampaiyo-patido kan, di tantangan gayuang nan ka man nyambuik, di tantangan kato nan ka man jawek, lai koh adot nan baitu, lai koh pasa nan bak kian, naik ba pambarian Angku Datuak (Sutan).

300
1